

**POLA DOA ORANG PERCAYA
BERDASARKAN MATIUS 6:9-13 DAN LUKAS 11:2-4**

Jundo P. Siregar¹ Alon Mandimpu Nainggolan²
Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam¹, Institut Agama Kristen Negeri Manado²
jundosiregar4@gmail.com¹, nainggolanalon1008@gmail.com²

Abstract

Praying is the obligation of every believer because it is commanded by God himself. God hears, and this assures believers not to give up praying. This paper uses a qualitative descriptive method by exploring the prayer taught by the Lord Jesus in Matthew 6:9-13 and Luke 11:1-4. As a result, there is the concept of a believer's prayer, which states the relationship between God and man. There is a prayer pattern in the prayer taught by the Lord Jesus, namely a balance of requests for the needs of God and His honor and requests for the physical, psychological, and spiritual needs of humans. Ended by acknowledging the glory of the Lord God, Amen.

Keywords: Pattern, Pray, Matthew 6:9-13.

Abstrak

Berdoa sudah menjadi kewajiban tiap orang percaya, karena diperintahkan Allah sendiri. Allah mendengar, hal itu meyakinkan orang percaya untuk tidak jemu-jemu berdoa. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mengeksplorasi doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus di dalam Matius 6:9-13 dan Lukas 11:1-4. Hasilnya terdapat konsep doa orang percaya yaitu menyatakan hubungan Tuhan Allah dan manusia. Terdapat pola doa di dalam doa yang diajarkan Tuhan Yesus, yaitu keseimbangan permohonan akan kebutuhan Tuhan Allah dan kehormatannya dan permohonan kebutuhan fisik, psikis dan rohani manusia. Diakhiri pengakuan kemuliaan Tuhan Allah, Amin.

Kata Kunci: Pola, Doa, Matius 6:9-13.

PENDAHULUAN

Berdoa adalah suatu keniscayaan bagi orang percaya. Doa yang mendidik keluar dari kedalaman hati untuk mengenal Tuhan Allah, serta memahami kehendak-Nya. Tiap kata yang terucap dalam doa disusun menjadi kalimat yang jelas dan dapat dimengerti agar tidak mengambang dan juga membosankan. Sebab doa sudah pasti didengar Tuhan. Selain itu, doa juga didengar sendiri dan juga sesamanya. Karena alasan inilah tiap doa yang terucap haruslah teratur dan disampaikan dengan tertib.

R.C Sproul menyatakan bahwa Allah yang berdaulat memerintahkan kita untuk berdoa, dengan firman-Nya yang suci dan berdaulat. Doa bukanlah sebuah pilihan opsional bagi orang Kristen; doa adalah kewajiban (Don Kistler, 2014:1). Jawaban tersebut sangat menarik perhatian, dari jawaban itu dapat dinyatakan bahwa doa bukanlah sesuatu yang lahir oleh inisiatif manusia semata, melainkan sebagai perintah dari Allah. Tidak berdoa berarti lalai melakukan perintah Allah.

Secara praktis berdoa memang tidak ada ketentuan yang pasti akan susunannya. Tetapi dapat dicari fondasi Alkitab untuk dijadikan pola untuk berdoa. Pilihan yang terbaik adalah mempelajari doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus yang dapat dijadikan rujukan berdoa. Artinya doa yang diajarkan Tuhan Yesus dijadikan pola atau patron untuk mengembangkan doa-doa orang percaya (Sinaga et al., 2019). Doa yang diajarkan Tuhan Yesus menjadi patron sebagai petunjuk ke dalam doa yang benar, walaupun secara faktual doa ini hanya diucapkan tidak kurang dari 1 menit. Bukan berarti doa orang Kristen durasinya hanya kurang lebih satu menit. Pada faktanya tiap masing-masing berdoa tidak banyak yang mempunyai pola tetap dan durasi yang tetap. Ditemukan bahwa susunan kata dan polanya kadangkala tidak terprediksi. Yang ‘menggelitik’ tidak jarang doa itu tak beraturan, dan disampaikan secara emosional.

Aturan-aturan dalam doa dari salah satu reformator Yohanes Calvin, diantaranya adalah: doa dilakukan dengan penuh hormat, didasarkan kebutuhan dan sikap penyesalan, dipanjatkan dengan kerendahan hati, yakin Tuhan pasti menjawab (Christian Sulistio, 2001). Maka dari itu, perlu mengetahui bagaimanakah sepatutnya pola dan susunan doa orang Kristen? Doa orang benar bila dengan yakin didoakan sangat besar kuasanya, demikian tulisan rasul Yakobus (Yak. 5:16). Adapun alasan berdoa adalah untuk melayani dan taat kepada Allah, menolong menghilangkan rasa kekuatiran, ciri khas gereja, sebagai sarana pertolongan Allah (Teologi et al., 2020).

Doa bukan sekedar kata, di dalamnya terdapat makna yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan Allah tanpa melupakan hubungan manusia dengan sesamanya serta dapat memaknai perjumpaan manusia dan Allah di dalamnya. (Benyamin et al., 2018). Doa sejati adalah penyembahan. Doa mestilah mencerminkan hati yang taat, gairah akan kemuliaanNya dan keinginan untuk melihat perluasan kerajaanNya-bahwa Allah akan dihormati (Don Kistler, 2014:9-27). Lebih dalam lagi (Christian Sulistio, 2001) doa itu adalah tindakan persekutuan dengan Tuhan, Allah dan manusia saling berkomunikasi, di dalamnya melibatkan dua pribadi yang memiliki perasaan dan hati.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola doa orang percaya berdasarkan Matius 6:9-13? Doa yang diajarkan Tuhan Yesus terdapat pola dan susunan kata yang dapat dijadikan rujukan bagi orang Kristen. Pola tersebut bukan ditujukan sebagai mantra, atau terdengar menjadi lebih sakti. Melainkan agar terdengar susunan kata-kata yang memiliki makna. John MacArthur mengingatkan bawa Doa Bapa Kami bukan mantera (Don Kistler, 2014:10) yang memiliki kekuatan magis (magic) atau doa yang sempurna.

Ngoei pernah melakukan penelitian tentang Tinjauan Teologis Tentang Doa Bapa Kami Menurut Injil Matius 6:9-13. Beliau menemukan bahwa doa Bapa Kami bermakna bagi orang percaya di dalam kehidupannya dan melalui doa setiap orang percaya dapat menyampaikan dan memohon segala kebutuhannya. Olyvia, et.al dalam Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6:9-13 mengemukakan bahwa Doa adalah wujud ketidakmampuan manusia dalam menjalani kehidupannya sendiri, oleh sebab itu dia membutuhkan kekuatan supranatural dari Allah melalui doa untuk menjalani kehidupannya (bdk. Alferdi, Rindi: 2022). Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menggali pola doa orang percaya berdasarkan Matius 6:9-13 dan Lukas 11:2-4. Dalam artikel ini penulis berkeyakinan bahwa doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya dapat dijadikan pola atau patron menyusun kata-kata. Doa yang bermakna bagi orang Kristen. Kebaruan penelitian ini adalah adanya perbandingan dua teks mengenai doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus untuk memperoleh pola doa orang percaya di masa kini.

METODE

Secara teoritis tulisan ini adalah untuk menjelaskan (explanation) (Sugiyono,

2020:100-101) dengan itu cara memperoleh data atau mengumpulkan datanya menggunakan deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Nainggolan & Purba, 2021: 120-140).

Dengan tujuan demikian cara mengumpulkan data yang mendalam dilakukan dengan cara mengeksplorasi teks Injil Matius 6:9-13 dan Luk 11:1-4 dengan menerapkan prinsip eksegeze yang umum dan hasil eksplorasi dari kedua teks itu didukung hasil kajian literatur atau studi pustaka. Yang pada akhirnya penulis akan melakukan pemaknaan dari tulisan terdahulu supaya dapat mengemukakan pola guna membangun susunan kata dalam doa yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Doa yang Diajarkan Tuhan Yesus

Matius menghubungkan doa dengan kewajiban agama (Mat. 6:1). Doa sudah menjadi suatu kewajiban bagi orang Yahudi pada masa itu. Hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun. Bukti yang kuat untuk mendukung hal tersebut adalah kehadiran sinagoge. Bagi orang Yahudi sinagoge adalah jantung peradaban iman, tempat yang sangat penting. Dua hal yang menjadi fokus di dalam sinagoge yakni berdoa dan mempelajari firman Tuhan. Hal ini kemudian menjadi suatu tradisi atau pijakan bagi gereja atau bisa juga dikatakan bahwa gereja melakukan model fungsi sinagode meneruskan suatu tradisi berdoa (Santoso, 2020). Jadi, Tuhan Yesus tidak mencontoh doa agama-agama lain, juga tidaklah mengherankan jika Tuhan Yesus juga berdoa.

Orang Yahudi berdoa, Tuhan Yesus juga berdoa (Luk. 11:1). Orang Yahudi berdoa di sinagoge tetapi Tuhan Yesus latar alam adalah pilihan utamanya. Pagi-pagi benar waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana (Mrk. 1:35). Ia pergi ke bukit untuk berdoa (Mrk. 6:46). Di bukit Ia berdoa seorang diri saja (Mat. 14:23) ada kalanya meninggalkan murid, seorang diri berdoa (Mat. 26:36) bahkan Ia pergi ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah (Luk. 6:12). Kebiasaan Yesus yang secara teratur berdoa ini menjadi perhatian murid serta menimbulkan penasaran. Bagaimana seharusnya berdoa? Lalu salah seorang dari antara muridNya yang pertama itu meminta agar diajarkan berdoa sebagaimana murid-murid Yohanes (Luk. 11:1). Seolah para murid ingin Tuhan Yesus juga memperhatikan betapa seriusnya berdoa, sebagaimana juga Yohanes Pembaptis mengajarkannya kepada muridnya.

Pada masa itu doa sifatnya wajib dan sudah menjadi ritual, karena alasan itulah Tuhan Yesus memperingatkan beberapa hal yang perlu dihindari pada saat berdoa, yakni: janganlah berdoa seperti orang munafik yang berdiri di dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya (Mat. 6:5). Atau dalam pengertian doa bukanlah sebagai pertunjukan di hadapan manusia. Katekismus Wesminster menerangkan bahwa “Kapan saja doa hanya menjadi suatu pertunjukan, doa itu cenderung melibatkan kualitas-kualitas yang berbeda, seperti pengulangan, ungkapan-ungkapan yang indah, dan waktu yang panjang” (G.I Williamson, 2006:188). Berdoa itu sifatnya sangat pribadi sarana yakni membangun hubungan antara Tuhan Allah dan manusia secara pribadi (ay. 6); selain itu berdoa jangan bertele-tele (ay. 7). Kemudian hindarilah doa yang mementingkan kesalehan dan kebenaran diri sendiri seperti

yang dilakukan oleh orang farisi (Luk 18:11).

B. Perbandingan Susunan Doa yang Diajarkan Tuhan Yesus

Bila dibandingkan berdasarkan tema, doa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada murid-Nya akan terlihat sebagai berikut: *Pertama*, Matius 6:9-13 tertulis Bapa kami yang di sorga; Lukas 11:2-4 disebut Bapa. Dalam hal ini ada perbedaan. *Kedua*, Matius 6:9-13 tertulis Dikuduskanlah namaMu; Lukas 11:2-4 disebut Dikuduskanlah namaMu. *Ketiga*, Matius 6:9-13, datanglah kerajaan-Mu; Lukas 11:2-4, Datanglah kerajaanMu. Tidak ada perbedaan. *Keempat*, Matius 6:9-13, jadilah kehendak-Mu. Lukas 11:2-4 tidak ada. Keduanya sama sekali berbeda. *Kelima*, Matius 6:9-13, di bumi seperti di sorga. Lukas 11:2-4, tidak ada. Keduanya sama sekali berbeda. *Keenam*, Matius 6:9-13, berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya. Lukas 11:2-4, berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya. Ada perbedaan. *Ketujuh*, Matius 6:9-13, dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; Lukas 11:2-4, Dan ampunilah kami akan dosa kami sebab kami pun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami. Ada perbedaan. *Kedelapan*, Matius 6:9-13, dan janganlah bawa kami ke dalam pencobaan, Lukas 11:2-4, Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan. Tidak ada perbedaan. *Kesembilan*, Matius 6:9-13, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. Lukas 11:2-4, tidak ada. Keduanya sama sekali berbeda. *Kesepuluh*, Matius 6:9-13, karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin. keduanya sama sekali berbeda.

Dari tabel di atas terlihat, menurut Matius doa yang diajarkan Tuhan Yesus bila diurai berdasarkan tema maka dapat dibagi menjadi 10 bagian. Sedangkan menurut Lukas jika diurai menjadi 7 bagian. Perbedaan Menurut Tema Doa yang diajarkan Tuhan Yesus Matius 6:9-13 Lukas 11:2-4. *Pertama*, tidak terdapat perbedaan. Matius 6:9-13 3 bagian, Lukas 11:2-4, 3 bagian. *Kedua*, ada perbedaan. Matius 6:9-13, 3 bagian, Lukas 11:2-4 3 bagian. *Ketiga*, keduanya sama sekali berbeda. Matius 6:9-13, 4 bagian, Lukas 11:2-4 4 bagian.

Dari perbandingan di atas terdapat 3 bagian yakni pada nomor dua, tiga, delapan terlihat diantara Matius dan Lukas yang tidak ada perbedaan. Sedangkan terdapat 3 bagian terlihat pada nomor satu, enam, tujuh ada perbedaan. Selebihnya 4 bagian terlihat pada nomor empat, lima, sembilan dan sepuluh masing-masing menurut susunan sendiri (keduanya sama sekali berbeda) artinya Matius menuliskan, sedangkan Lukas tidak menuliskannya.

C. Analisis dan Struktur Doa yang Diajarkan Tuhan Yesus

Struktur doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus menurut David Wenham sebagai berikut: After the opening invocation of the Father, there are seven petitions. The first three relate to God, the last four to 'us'. But the first four are all petitions asking for good things, the last three are prayers against evil (Wenham, 2010) Setelah doa pembuka Bapa, ada tujuh petisi. Tiga yang pertama berhubungan dengan Tuhan, empat yang terakhir berhubungan dengan 'kita'. Tetapi empat yang pertama adalah permohonan yang meminta hal-hal baik, tiga yang terakhir adalah doa melawan kejahatan.

Secara garis besar doa yang diajarkan Tuhan Yesus terdiri dari pembukaan (Father) dan permohonan; tiga yang pertama permohonan kepada Bapa untuk kemuliaaNya (Name, Kingdom, God's Will) dan tiga berikutnya permohonan kepada Bapa untuk kebutuhan manusia (Provision, Porgiveness, Protection, Deliverance) (Peck Brisbane, 2009).

Sedangkan Matthew Henry melihat terdiri dari 3 bagian: 1) Pengantar: Bapa di sorga. 2) Permohonan; ada enam permohonan, tiga yang berkaitan dengan Allah dan kehormatannya sedangkan tiga lagi berkaitan dengan manusia dan kebutuhannya yang bersifat sementara dan yang bersifat rohani. 3) Kesimpulan karena engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin (Matthew Henry, 2007:236-251). Ini adalah kalimat penutup yang mengajarkan kita untuk mendapatkan keberanian untuk berdoa hanya kepada Allah dan agar di dalam doa-doa kita, kita memuji Diam mengakui bahwa kerajaan, kuasa dan kemuliaan milikNya, dan keyakinan bahwa doa-doa kita didengar ditutup dengan kata amin (G.I Williamson, 2006:247-248).

Dari struktur doa yang diajarkan Tuhan Yesus terlihat adanya keseimbangan antara Tuhan Allah dan manusia, bahwa di dalam doa itu sendiri tidak melulu hanya keperluan manusia tetapi juga kesempatan untuk mengenal Allah. Karena hakekat doa yang sesungguhnya antara Tuhan Allah dan manusia.

Bapa kami yang di sorga. Markus dan Lukas melihat hal yang sama tentang konsep ke-Bapa-an Allah dalam doa (Mat. 6:9; Luk. 11:2). Di dalam doa Allah dipanggil sebagai bapa yang di sorga. Ini menunjukkan adanya relasi yang akrab. Allah yang transenden menjadi imanen bagi tiap orang yang berdoa. Konsep ini memungkinkan manusia mengenal eksistensi Allah. Dari sini terlihat doa dapat menjadi jembatan atau cara untuk menghampiri Allah.

Dikuduskanlah nama-Mu. Doa menjadi sarana manusia menghampiri nama Allah yang kudus. Nama Allah mulia dan berkuasa. Doa itu didasarkan pada nama Allah yang kudus. Sebab Allah senantiasa berusaha menjaga namaNya yang agung. Ia tak dapat menyangkal

dirinya sendiri (G.I Williamson, 2006:2001). Pada saat yang sama tetap menjaga nama baik orang yang berdoa (diri sendiri). Di dalam doa nyatalah sakralitas nama Allah sebagai alasan agar Allah memampukan orang percaya melihat kudusnya nama Tuhan Allah. Murid-murid yang pertama baru memahami betapa hebat kuasa nama Allah yang kudus ini. Kuduslah kamu, sebab Aku kudus (1 Pet.1;16; Im 11:44-45; 19:2). Kudusnya nama Allah berimplikasi pada permohonan untuk mencapai kekudusan hidup bagi diri yang berdoa.

Datanglah kerajaanMu. Matius dan Lukas mengakui bahwa Allah Raja. KerajaanNya hadir di bumi diantara manusia. Doa menghadirkan kerajaan Allah. Disini terlihat suatu konsep yang kuat bahwa doa sebagai sarana memahami kerajaan Tuhan Allah atas manusia, dan seluruh alam semesta. Mencari kerajaan Allah dan kebenarannya (Mat. 6:33) dapat digumulkan melalui doa. Akibatnya melalui berdoa menyatakan pengakuan manusia bahwa Allah adalah Raja dan manusia tunduk, taat padanya.

Jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga. Matius menuliskan hal tersebut sedangkan Lukas nampak berdiam diri. Matius melihat doa menjadi salah satu cara untuk mengerti kehendak Allah. Kehendak Allah di sorga mestilah selaras di bumi, tidak boleh terjadi ketidakkonsistenan antara sorga dan bumi. Allah di sorga, manusia di bumi. Di dalam Yesus keduanya di pertemukan. Dengan demikian berdoa berarti mencari, dan memahami serta menemukan kehendak Allah (Sine & Nainggolan, 2021).

Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya. Matius melihat kebutuhan makanan atau keperluan fisik sebagai kebutuhan hari ini (sekarang). Sedangkan Lukas menekankan pemenuhan kebutuhan yang jangka panjang yakni setiap hari, suatu permohonan melalui doa. Manusia bekerja dan berupaya untuk memenuhi keperluan-keperluannya, tetapi konsep yang muncul adalah itu semua adalah pemberian Allah semata. Ruang permohonan kecukupan makanan (kebutuhan fisik) hanya salah satu bagian dari doa. Jadi, tidak ada alasan manusia memegahkan diri di hadapan Allah.

Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; Melalui doa di hadapan Allah manusia harus mengakui ketidaksempurnaannya dengan pengakuan kemungkinan salah kapan saja. Dengan konsep pengampunan ini merupakan kebutuhan psikis yang mesti dibereskan setiap hari. Sebagaimana keperluan fisik kebutuhan psikis ini juga harus dikerjakan hari ini, setiap hari. Yang kemudian disejajarkan akan kenyataan bahwa pengampunan itu juga berimplikasi pada pengakuan kesalahan pada sesama. Maksudnya dalam interaksi antar sesama manusia kemungkinan salah tetap ada (tidak bisa dihindarkan). Yang dituntut dari hal ini adanya saling mengakui kesalahan

dan saling memberi pengampunan. Allah mengampuni, pada saat yang sama sesama manusia juga saling mengampuni. Dua hal ini membebaskan manusia dari ketidaksempurnaan, kesalahan dan bahkan dosa.

Janganlah bawa kami ke dalam pencobaan Tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. Di dalam duni ini dua hal yang tak mungkin bisa hilang, yakni pencobaan dan kejahatan. Ini memang problem yang sulit, tetapi kenyataan. Tetapi apakah maksudnya janganlah bawa kami ke dalam pencobaan Tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat? Perihal ini Katekismus Singkat Westminster 2 (2006:239) menjawab kita berdoa agar Allah menjaga agar tidak dicobai untuk berbuat dosa (Mat. 26:41; Mzm 19:13-14) atau menopang dan melepaskan kita ketika kita dicobai (Mzm 51:12,14). Murid-murid saat itu bukan berarti tanpa pencobaan dan adanya kejahatan. Yang dipentingkan adalah pencobaan yang menimpa tiap orang percaya tanpa berbuat dosa. Dan dalam permohonan ini tiap orang yang berdoa agar dilepaskan (dibebaskan) dari ancaman kejahatan yang dirancang oleh pihak lain, maupun oleh si jahat. (Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin). Di dalam teks kuno Alkitab baik Matius dan Lukas tidak kata “Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin” tidak ada. Itulah alasan di dalam Matius ditulis dalam tanda kurung. Walau demikian kata-kata ini suatu kebenaran yang mutlak alkitabiah (G.I Williamson, 2006:247-248). Ditutup dengan kata amin, maksudnya ya dan pasti.

Doa diperintahkan oleh Allah sebagai sarana untuk mengenalNya dan memperoleh anugerahNya. Kedalaman teologi di dalam doa yang diajarkan Tuhan Yesus merupakan standar tinggi bagi doa orang percaya.

Hasil kajian dalam artikel ini memperlihatkan bahwa ditemukan struktur doa yang dapat dijadikan pola atau patron bagi doa-doa orang percaya. Doa yang diajarkan Tuhan Yesus durasinya kurang dari satu menit. Tetapi bila orang percaya menjadikannya pola doa, durasinya bisa lebih dari satu menit.

Kata kunci yang penting dalam membangun doa orang percaya adalah tentang Allah dan tentang manusia. Keduanya ditempatkan pada keadaan yang berimbang. Tidak berat sebelah. Kekurangan dari doa-doa orang percaya yang menekankan hanya pada kebutuhan fisik semata sangatlah lemah. Doa yang seimbang yang pertama untuk mengenal Tuhan Allah dan kemuliaan-Nya dan selanjutnya barulah untuk menyatakan kebutuhan manusia. Yang mencakup holistik baik kebutuhan fisik, psikis dan rohani. Karena itu, manusia mesti bergantung sepenuhnya kepada Allah.

KESIMPULAN

Doa yang diajarkan Tuhan Yesus bukan mantra, melainkan di dalamnya terdapat pola yang dijadikan pola doa orang percaya. Membangun doa di atas pola atau patron yang diajarkan Tuhan Yesus adalah sebuah keharusan. Maka dari itulah di dalam doa dapat membangun kata-kata yang bermakna, membangun kalimat-kalimat yang mendidik diri sendiri maupun orang lain. Melalui berdoa disampaikan dengan penuh hormat, yang disertai permohonan dengan jelas. Keyakinan bahwa Tuhan memerintahkan untuk berdoa merupakan kebahagiaan dan anugerah bagi orang percaya. Tuhan pasti mendengar doa, tugas tiap orang percaya adalah berdoa.

REFERENSI

- Alferdi, Rindi, E. I. (2022). Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal CARAKA; Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. Vol 3 No 1, 123-136.
- Benyamin, N. C., Tinggi, S., & Abdiel, T. (2018). SPIRITUALITAS DALAM DOA BAPA KAMI. In *Jurnal ABDIEL* (Vol. 2, Issue 2).
- Christian Sulistio. (2001). 3. Christian Sulistio Peran Roh Kudus di dalam Doa menurut John Calvin. *Veritas*, 2(SAAT), 177–184.
- Henry, Matthew. (2006) *Injil Matius 1-14*. Surabaya :Momentum.
- Kistle, Don , et all., (2014) *Mari Berdoa*, Surabaya: Momentum
- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2021). Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen). *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 120–140. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.631>
- Ngoei, Tantra Lingga Weinardi, Losong Yerlin. (2020). Tinjauan Teologis Tentang Doa Bapa Kami Menurut Injil Matius 6:9-13. *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, No 2 (2020), 138–160. jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers.
- Olyvia, Nira, et.al. Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6:9-13. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* Vol.1 , No.5, 2022 : 1196-1210. DOI: <https://10.55927/fjmr.v1i5.1120>.
- Peck Brisbane, A. M. (2009). *Praying the Lord's Prayer*.
- Santoso, S. (2020). Sinagoge pada Masa Intertestamental dan Relevansinya dengan

Gereja Masa Sekarang. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 48.

Sinaga, (2019). *KAJIAN TEOLOGI KUASA DOA (Suatu*

Studi Ekspositori Doa Bapa Kami).

Sine, H., & Nainggolan, A. M. (2021). Menelaah Kehendak Allah bagi Orang

Percaya Berdasarkan Roma 12:2. *Tumou Tou*, 8(2), 104-117.

<https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.501>

Sugiyono (2020) *Metode Penelitian dan Kombinasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta

Teologi, J., Kristen, P., Gerson, N., & Tinggi, L. S. (2020). *Kajian Biblika,*

Sistematika dan Misi tentang Pentingnya Doa bagi Gereja (Vol. 1, Issue 1).

<http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel>

Wenham, D. (2010). The sevenfold form of the Lord's prayer in Matthew's gospel.

In *Expository Times* (Vol. 121, Issue 8, pp. 377–382). SAGE Publications Ltd.

<https://doi.org/10.1177/0014524610364409>

Williamson, G.I. (2006) *Katekistus Singkat Westminster 2*. Surabaya: Momentum

